

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA PADA KELOMPOK LANSIA
(STUDI PADA KELUARGA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
BUDI PERTIWI BANDUNG)**

Hanum Salma Salsabiela¹, Maulana Rezi S.Psi., M. Psi²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
hanumsalmas@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Dalam sebuah keluarga sudah sewajarnya seluruh anggota keluarga saling merawat satu sama lain. Namun, ketika orang tua beranjak menua ada beberapa keluarga yang menitipkan orang tuanya atau lansia ke panti jompo. Adapun beberapa lansia yang memang berkeinginan untuk tinggal terpisah dengan anaknya sehingga memutuskan untuk tinggal di panti jompo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga didalam keluarga lansia yang tinggal di panti jompo. Penelitian ini mencakup teori pola komunikasi keluarga yang diciptakan oleh Fitzpatrick yang berisi mengenai orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Metode penelitian yang digunakan melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap empat orang informan. Empat informan tersebut merupakan lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung. Berdasarkan hasil penelitian terdapat temuan bahwa setiap keluarga lansia memiliki pola orientasi yang mencakup orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang sama. Hal ini disebabkan pada orientasi percakapan terdapat kesamaan dalam cara berkomunikasi antara lansia dengan keluarga seperti intensitas percakapan ketika bertemu keluarga, keragaman topik pembicaraan, serta kebebasan berbicara. Begitupun berdasarkan orientasi konformitas, lansia memiliki tingkatan yang sama dalam hal saling ketergantungan, penerapan prinsip, serta keseragaman dalam nilai dan aturan.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Keluarga, Keluarga Lansia, Orientasi Percakapan, dan Orientasi Konformitas.

ABSTRACT

It was natural that every member in a family taking care of each other. However, when the parents were getting older, certain family preferred to take them to the nursing home. There are also a few of elder people decided to live in nursing home by themselves hence they could live apart from their children. This research aimed to find out how the family communication pattern occurred in elders' family that were living in nursing home. The research applied Fitzpatrick's family communication pattern theory which was about conversation orientation and conformity orientation. Research used qualitative method with phenomenology approach while applied descriptive analysis. This research's data have been collected by using interview and observation technique towards four informants who were elder residents of Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung. The research had found that every elder's family possessed orientation pattern that consist of identical conversation-orientation and conformity-orientation. It was because of similarity which was found in conversation-orientation, in term of communication method between the elders and their family such as conversation intensity, variety of conversation topic, and freedom of speech. This was applied in conformity-conversation as well, that elders have the same level of dependency, principle application, and uniformity in term of value and regulation.

Keywords: Family Communication Pattern, Elder Family, Conversation Orientation, Conformity Orientation.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan adanya keterikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peranan masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Menurut Littlejohn (1996) setiap keluarga memiliki sejumlah aspek masing-masing yang meliputi saling ketergantungan, hierarki, perubahan lingkungan, aturan-aturan, tujuan, dan keseimbangan. Berdasarkan definisi diatas, keluarga juga dapat diartikan sekumpulan dua orang atau lebih yang tinggal dalam satu atap yang sama dalam jangka waktu yang lama. Anggotanya memiliki keterikatan satu sama lain, memiliki hubungan darah, saling bergantung satu sama lain dan mempertahankan budayanya.

Keluarga merupakan sumber emosi positif yang mendorong pertumbuhan dan memperkaya diri bagi semua anggota (Sandra Metts, dalam Braithwaite, Suter, & Floyd,

2003). Karena keluarga yang harmonis dapat mendorong pertumbuhan psikis menjadi lebih baik. Keluarga juga memiliki fungsi dan peranan sebagai tempat konseling atau terapi. Karena keluarga seringkali dijadikan sebagai tempat kembali, tempat untuk berkumpul, dan tempat ternyaman untuk dijadikan berbagi masalah serta kendala-kendala dalam menjalani kehidupan, hingga saling bantu dalam menyelesaikan masalah.

Lansia atau lanjut usia menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan sebutan untuk kelompok usia 60 tahun ke atas. Dalam kelompok usia 60 keatas, lansia sudah tidak berada dalam usia produktif. Dalam usia yang sudah tidak produktif lagi, lansia seharusnya berada dibawah pengawasan keluarga dan dirawat oleh anggota keluarga yang lebih muda. Dalam usia lanjut, seorang lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh. Tubuh dan beberapa organ ataupun indera seorang lanjut usia mengalami penurunan fungsi. Melihat dari fungsi keluarga yang seharusnya memiliki

fungsi perlindungan, seorang lansia sangat perlu untuk dirawat oleh pihak keluarga. Karena keluarga merupakan unit pelayanan dasar. Selain itu, keluarga juga perlu menciptakan suasana aman untuk lansia. Tempat tinggal keluarga merupakan lingkungan yang bagus untuk kelangsungan hidup lansia. Lingkungan keluarga yang harmonis dan damai juga berdampak pada kesehatan psikis lansia. Namun, kenyataannya cukup banyak lansia yang tinggal di panti werdha dibanding tinggal bersama keluarga bahkan banyak yang ditelantarkan oleh keluarganya sendiri. Banyak terjadi anak yang tidak mau mengurus orang tuanya yang lansia karena menganggap orang tua hanya sebagai beban keluarga dan dinilai sudah tidak produktif. Sehingga mereka memilih untuk menelantarkan orang tuanya. Selain menelantarkan orang tua yang telah lansia, masih banyak kasus di mana anak menitipkan orang tuanya ke panti werdha atau panti jompo karena masalah ekonomi.

Panti werdha atau lebih dikenal sebagai panti jompo merupakan sebuah institusi yang memberikan fasilitas

untuk lansia. Menurut website Kamus Besar Bahasa Indonesia panti jompo adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Panti jompo adalah wisma yang diperuntukkan orang lanjut usia (lansia) dengan fasilitas penunjang sebagian besar kebutuhan dan diisi oleh kegiatan-kegiatan khusus.

Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan teori pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga sangat mempengaruhi terciptanya suasana nyaman dan harmonis dalam suatu keluarga. Teori komunikasi keluarga didasarkan pada teori kognitif yang menjelaskan bagaimana keluarga mencapai lingkungan sosial bersama melalui proses ko-orientasi, yang melibatkan *Concept-orientation* atau *Social-orientation* anggota keluarga. Teori pola komunikasi keluarga adalah teori umum komunikasi keluarga yang berfokus pada komunikasi orang tua-anak yang bersangkutan untuk membangun realitas sosial bersama. Teori pola komunikasi tersebut kemudian dikembangkan oleh Fitzpatrick dan dibagi menjadi dua orientasi yaitu orientasi percakapan

atau *Conversation Orientation* dan orientasi konformitas atau *Conformity Orientation*. Fitzpatrick dan Koerner berpendapat bahwa percakapan dan orientasi konformitas adalah bagian dari skema hubungan keluarga yang bertahan lama yang memberi makna pada keluarga itu sendiri, daripada hanya menjadi pilihan taktis tentang bagaimana memahami informasi eksternal. Mereka juga berpendapat bahwa pola komunikasi keluarga adalah bagian integral dari bagaimana keluarga memahami hubungan keluarga mereka, mengembangkan harapan perilaku, dan menafsirkan dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan anggota keluarga lainnya (Korner & Fitzpatrick, dalam Braithwaite, Dawn O., Suter, 2003).

Dalam Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Pattern*) yang berdasarkan orientasi percakapan dan konformitas

(kesesuaian) terdapat empat pola komunikasi keluarga yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan anggota keluarga. Fitzpatrick (2002) memberikan label *Consensual* pada pola komunikasi keluarga yang memiliki orientasi percakapan (*conversation*) dan konformitas yang tinggi. Untuk keluarga yang menerapkan orientasi percakapan yang kuat dan konformitas rendah diberi label *Pluralistic*. Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah dan orientasi konformitas tinggi diberi label *Protective*. Kemudian, keluarga dengan menerapkan orientasi percakapan yang rendah dan konformitas yang rendah diberi label *Laissez-faire*. Fitzpatrick (dalam Braithwaite, Dawn O., Suter, 2003) berpendapat bahwa orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi Interpersonal

West & Turner (2008) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*) merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif. Tidak sekedar pertukaran informasi antar komunikator, tetapi juga menciptakan respon timbal balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal tidak hanya mempelajari tentang cara berkomunikasi antara dua orang, melainkan juga membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan. (Berger, 1979 dalam West & Turner, 2008).

2.2 Keluarga

Menurut Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan

Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan unit yang terdiri dari kepala dan anggota keluarga yang memiliki hubungan darah yang tinggal dalam satu rumah dan saling ketergantungan.

Fitzpatrick membagi definisi tentang keluarga menjadi tiga sudut pandang, yaitu :

- a. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya.
- b. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.
- c. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai

kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Berdasarkan definisi fungsional, setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Seperti orang tua yang merawat anak dan memberikan dukungan emosi dan materi. Sejauh ini banyak peneliti yang meneliti mengenai peranan orang tua yang merawat dan memberikan dukungan emosi dan materi pada anak, Namun, sejauh ini peneliti mengeksplor sedikit yang membahas peranan anak dalam merawat dan memberikan dukungan emosi dan materi pada orang tua (lansia).

2.3 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga berfokus pada cara kita menciptakan dan menegosiasikan makna, identitas, dan hubungan dalam interaksi sosial; Yaitu, bagaimana kita membentuk diri kita sendiri dan hubungan keluarga

kita (Baxter dalam Braithwaite, Dawn O., Suter, 2003). Dari sudut pandang komunikasi keluarga, dapat diartikan komunikasi bukan hanya sebagai salah satu aspek dari sebuah keluarga, namun sebagai proses utama di mana keluarga secara harfiah diartikan menjadi, yaitu, bagaimana keluarga dikoordinasikan, dinegosiasikan, disahkan dalam percakapan.

2.4 Pola Komunikasi Keluarga (Fitzpatrick & Koerner, 2002)

Teori pola komunikasi keluarga awalnya dicetuskan oleh oleh McLoed dan Chaffee (1972,1973). Teori pola komunikasi keluarga menjelaskan mengenai bagaimana keluarga memproses pesan media massal. Dan juga menggambarkan proses antara dua orang atau lebih yang berfokus pada suatu objek dan mengevaluasi objek tersebut. Kemudian teori tersebut dikembangkan oleh Fitzpatrick dan Koerner (2002). Fitzpatrick membagi pola komunikasi keluarga menjadi dua bagian yaitu Orientasi Percakapan dan

Orientasi Komfromitas
(Kesesuaian).

- a. Orientasi percakapan atau *Conversation-orientation* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali tentang beragam topik. Dalam orientasi percakapan ini terdapat dua jenis yaitu *High Conversation* dan *Low Conversation*.
- b. *Conformity orientation* atau konformitas didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, dan kepercayaan. Keluarga yang memiliki konformitas tinggi memiliki interaksi yang menekankan

keseragaman kepercayaan dan sikap serta fokus pada harmoni, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan.

Conformity orientation dibagi menjadi dua jenis yaitu *High Conformity* dan *Low Conformity*.

2.5 Lanjut Usia (Lansia)

Menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan sebutan untuk kelompok usia 60 tahun ke atas, WHO juga mengelompokkan lansia menjadi empat kategori yaitu (1) *Young Old* (60-69 tahun), (2) *Old* (70-79 tahun keatas). (3) *Old old* (80-89 tahun ke atas). Dan (4) *Very Old* (90 tahun ke atas). Menurut Depkes (2011), lansia meliputi : pra lansia kelompok usia 45-59 tahun, lansia antara 60-69 tahun, dan lansia berresiko kelompok usia >70 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma analisis deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis. Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan berupa wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan empat orang informan yang merupakan penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung. Peneliti merekam serta mencatat hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rekaman hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil wawancara tersebut akan dianalisis dengan teori pola komunikasi keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada keluarga lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi pada keluarga lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung. Peneliti akan

menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

a. Percakapan

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan terdapat kesamaan dalam orientasi percakapan. Pada orientasi percakapan dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu topik percakapan, intensitas percakapan, keterbukaan, dan diskusi. Dalam topik percakapan, melalui wawancaranya Mak Aisah mengaku saat ini dikunjungi oleh cucunya rutin setiap sebulan sekali. Saat bertemu, topik obrolan hanya seputar kabar dari keduanya, kabar keluarga, membahas kegiatan keseharian dan apakah masih betah tinggal di panti atau tidak. Kemudian untuk keterbukaan beserta diskusi sesekali cucunya menceritakan masalah yang dialami dan Mak Aisah akan memberikan solusi. Intensitas percakapan yang dilakukan Mak Aisah dan

cucunya terhitung rendah. Tidak ada percakapan mendalam maupun diskusi mendalam. Berdasarkan analisis hasil wawancara orientasi percakapan Mak Aisah berada di kategori *Low Conversation*, karena meskipun melakukan percakapan yang intim selama bertemu tetapi interaksi tersebut tidak dilakukan setiap hari.

Tak jauh berbeda dengan Mak Aisah, informan kedua Mak Rogayah juga mengalami hal yang sama. Mak Rogayah saat ini rutin dijenguk anaknya setiap seminggu sekali di hari Jumat. Ketika bertemu Mak Rogayah dan anaknya lebih banyak diam dan berbicara seperlunya saja. Tidak ada percakapan mendalam. Tidak ada diskusi, hanya percakapan ringan dan membicarakan hal yang ada disekitarnya. Maka Rogayah dan anaknya terfokus untuk melakukan kegiatan lainnya tanpa ada percakapan

mendalam. Topik percakapannya hanya mengomentari masakan, dan menanyakan kabar keluarga dirumah. Hal ini juga masuk ke dalam kategori *Low Conversation* atau orientasi percakapan yang rendah.

Pada informan ketiga pun mengalami hal yang sama, Mak Asiah rutin dijenguk setiap seminggu sekali. Mak Aisah mengaku merasa sangat dekat dengan anaknya dan memiliki keterbukaan terhadap anaknya. Namun meskipun terasa dekat, percakapan yang dilakukan tidak terlalu intens. Topik obrolan hanya seputar pekerjaan anaknya, penumpang yang didapat, berapa uang yang didapatkan dan lainnya. Tidak ada percakapan mendalam dengan topik yang berat. Jika dilihat dari kondisi tersebut, orientasi percakapan Mak Asiah dan anaknya termasuk ke dalam kategori *Low Conversation*.

Hal yang sama juga dialami oleh informan ketiga Mak Hayati. Mak Hayati tidak memiliki keturunan sehingga yang sering datang menjenguk adalah adiknya. Adiknya datang setiap tiga bulan sekali. Namun terkadang jika ada acara keluarga Mak Hayati akan dijemput pulang. Percakapan yang dilakukan Mak Hayati dan adiknya pun tidak ada diskusi mendalam. Intensitas percakapan yang dilakukan juga tidak sering. Topik yang dibahas saat mengobrol biasanya mengenai keluarganya, pekerjaan adiknya dan lainnya. Mak Hayati mengaku sangat terbuka pada adiknya. Namun jika dilihat dari kondisi tersebut, keluarga Mak Hayati masuk ke dalam kategori *Low Conversation*.

b. Konformitas

Selain orientasi percakapan, adapun orientasi konformitas atau kesesuaian. Orientasi ini berfokus pada sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai,

sikap dan kepercayaan. Orientasi konformitas sendiri dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu saling ketergantungan, kesesuaian dalam peraturan, keseragaman dalam penerapan prinsip, dan cara pengambilan keputusan.

Berkaitan dengan orientasi konformitas pada informan pertama Mak Aisah termasuk ke dalam kategori orientasi konformitas yang tinggi atau *High Conformity*. Mak Aisah masih memiliki rasa ketergantungan yang tinggi terhadap cucunya, begitupun sebaliknya. Mak Aisah juga menekankan prinsip pada keluarganya terutama cucunya. Ketika saling menasihati, Mak Aisah dan cucunya akan patuh terhadap masukan dan nasihat dari satu sama lain. Selain itu saat pengambilan keputusan, mereka akan mendiskusikannya bersama. Hal ini menggambarkan bahwa orientasi konformitas dari

keluarga Mak Aisah terhitung cukup tinggi.

Pada informan kedua Mak Rogayah juga terdapat hal yang sama. Mak Rogayah masih sangat membutuhkan anaknya. Mak Rogayah selalu menunggu kedatangan anaknya. Untuk aspek kesesuaian dalam peraturan, Mak Rogayah sudah tidak pernah membuat peraturan namun masih terus mengingatkan anak dan cucunya agar mematuhi peraturan. Seperti untuk selalu bersikap baik terhadap saudara dan orang lain. Mak Rogayah juga menerapkan prinsip hidupnya pada anak dan cucunya. Hal tersebut cukup menggambarkan orientasi konformitas antara Mak Rogayah dan anaknya yang terhitung tinggi.

Sama seperti informan sebelumnya, Mak Asiah juga mengalami hal yang sama. Mak Asiah memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap anaknya.

Beliau mengaku tidak nafsu makan apabila anaknya tidak kunjung datang. Jika anaknya datang Mak Aisah juga sering meminta bantuan untuk membantu mengobati bagian tubuh yang sakit. Kemudian Mak Asiah masih menerapkan prinsip hidupnya pada anaknya. Hal tersebut menandakan jika orientasi konformitas keluarga Mak Aisah terhitung tinggi.

Pada informan Mak Hayati juga mengalami hal yang sama. Mak Hayati masih membutuhkan adiknya, masih sering mengingatkan keponakannya agar mematuhi perkataan orang tua dan tidak melawan orang tua. Beliau pun masih menerapkan prinsip pada adiknya. Hal ini juga menandakan bahwa orientasi konformitas terhitung tinggi atau *High Conformity*.

KESIMPULAN

1. Pada keluarga kelompok Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memiliki orientasi

percakapan dengan kategori berupa topik percakapan, intensitas percakapan, keterbukaan dan diskusi. Dalam topik percakapan antara keluarga dan lansia memiliki topik percakapan yang tidak beragam. Lalu berdasarkan intensitas percakapan, keluarga dan lansia memiliki kesamaan intensitas percakapan yang rendah. Selanjutnya pada kategori keterbukaan, lansia dan keluarga memiliki keterbukaan yang berbeda. Ada lansia yang terbuka dengan keluarga dengan menceritakan segala hal namun adapun lansia yang tertutup hanya berbicara sekenanya saja. Terakhir kategori diskusi, dari keempat informan didominasi dengan jawaban jarang diajak berdiskusi. Dari keempat kategori ini orientasi percakapan menjurus ke orientasi percakapan yang rendah atau *Low Conversation*.

2. Pada orientasi konformitas peneliti menemukan empat

kategori yang termasuk dalam orientasi konformitas yaitu rasa saling ketergantungan, kesesuaian dalam peraturan, keseragaman dalam penerapan prinsip, dan cara pengambilan keputusan. Dalam kategori rasa saling ketergantungan, lansia masih memiliki rasa ketergantungan yang tinggi. Ditandai dengan lansia masih membutuhkan keluarganya. Lalu pada kesesuaian dalam peraturan, diketahui bahwa lansia masih sering menerapkan beberapa peraturan pada keluarganya. Pada penerapan prinsip pun sama, lansia selalu menerapkan prinsip yang sama pada keluarganya. Dan terakhir mengenai cara pengambilan keputusan, para lansia masih diajak untuk mengambil keputusan bersama. Dari keempat kategori tersebut, keluarga lansia cenderung memiliki orientasi konformitas yang tinggi atau *High Conformity*.

Berdasarkan kedua orientasi diatas, pola komunikasi keluarga pada kelompok lansia mengarah kepada orientasi percakapan yang rendah dan orientasi konformitas yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan pola komunikasi keluarga yang diterapkan kepada keluarga dan lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung masuk ke dalam kategori pola protective.

DAFTAR PUSTAKA

- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (2003). *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspective* (Second Edi). New York: Routledge.
- Friedman. (1998). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of Human Communication* (Edisi ke-3). Belmont: Wadsworth.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika.